

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pola Komunikasi

##### a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola dalam kamus bahasa Indonesia mengacu pada tata kerja atau sistem. Istilah "sistem" secara umum merujuk pada suatu susunan atau pilihan berdasarkan fungsinya, di mana individu-individu yang berkontribusi membentuk kesatuan yang utuh. Setiap individu dalam sistem ini saling bergantung dan memengaruhi satu sama lain.<sup>1</sup> Menurut Djamarah, pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut Sunarto, dimensi pola komunikasi terdiri dari dua jenis, yaitu pola yang berfokus pada konsep dan pola yang berfokus pada aspek sosial dengan arah hubungan yang berbeda. Tubbs dan Moss juga mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan dapat digambarkan sebagai komplementer atau simetris. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan akan memicu perilaku yang tunduk dari partisipan lainnya. Dalam hubungan simetris, tingkat kesamaan menjadi dasar dalam interaksi, di mana dominasi berhubungan dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan.<sup>2</sup>

Kesimpulannya adalah bahwa pola komunikasi adalah berbagai cara komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain melalui pengiriman sinyal atau simbol, baik secara bertahap maupun sekaligus. Pola komunikasi menjadi lebih penting ketika dilihat dari sudut pandang prinsip-prinsip komunikasi dalam menerapkan bentuk komunikasi.

---

<sup>1</sup> Gracia Febrina Lumentut dkk, "Pola Komunikasi Pimpinan Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM Inovasi Unsrat", e Journal Acta Diurna, (Vol. VI. No. 1, tahun 2017), hlm 4.

<sup>2</sup> Amrin Tegar Sentosa, "Pola Komunikasi dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda", e Joernal Ilmu Komunikasi, (Vol. 3. No. 3, tahun 2015), hlm. 497-498.

## b. Macam-macam Pola Komunikasi

Menurut Onong Uchana, komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Kualitas komunikasi yang efektif tergantung pada pola, model, bentuk, dan unsur-unsur kecil yang terkait dengan proses komunikasi tersebut. Oleh karena itu, proses komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yaitu:

### 1) Proses Komunikasi Primer.

Proses penyampaian ide, gagasan, perasaan, atau pikiran seseorang kepada orang lain menggunakan simbol atau lambang sebagai medium pertama. Simbol atau lambang ini memiliki makna yang telah disepakati oleh peserta komunikasi dan dapat dipahami oleh keduanya, sehingga harus memiliki kesepahaman bersama atau umum..

Komunikator → Pesan → Komunikan →  
Efek

Wilbur Schram, dalam bukunya yang berjudul "Communication Research in the United States," mengungkapkan bahwa keberhasilan komunikasi terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai atau cocok dengan kerangka pengetahuan atau pandangan dunia (frame of reference) yang dimiliki oleh setiap individu, serta dengan pengalaman yang memengaruhi kemampuan komunikasi mereka.

### 2) Proses Komunikasi Sekunder

Proses penyampaian pikiran, ide, gagasan, atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan media kedua setelah media pertama berupa lambang atau simbol. Penggunaan media dalam proses komunikasi sekunder bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas komunikasi, terutama ketika ingin menjangkau komunikan yang berada dalam jarak yang jauh atau dalam jumlah yang besar. Media yang digunakan dalam komunikasi sekunder mencakup media cetak dan media elektronik. Adanya komunikasi bermedia memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a) Mencapai audiens yang lebih luas.
- b) Memungkinkan lebih banyak orang untuk meniru atau mengikuti pesan.

- c) Mengatasi kendala ruang dan waktu dalam komunikasi.<sup>3</sup>

## 2. Komunikasi Interpersonal

### a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Kata "komunikasi" atau "*communication*" berasal dari bahasa Latin "*communicatio*" yang berasal dari kata "*communis*," yang berarti "sama." Dalam konteks ini, "sama" mengacu pada kesamaan makna atau pemahaman.<sup>4</sup> Menurut Cael I. Hovland, ilmu komunikasi merujuk pada usaha yang terstruktur untuk merumuskan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan penyampaian informasi serta pengaruh terhadap pendapat dan sikap. Hovland menggambarkan bahwa komunikasi adalah proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu lain.<sup>5</sup> Dengan merujuk kepada berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah tindakan menyampaikan informasi dan makna dari satu individu kepada individu lainnya dengan tujuan tertentu. Komunikasi adalah upaya untuk mempengaruhi atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, baik secara langsung, verbal, maupun melalui media, secara tidak langsung.

Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi melalui pertukaran makna yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa berbagai maupun nonverbal sebagai media utamanya. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Dalam proses tersebut komunikasi ini seorang komunikator bisa mengetahui tanggapan dari komunikan saat itu juga.

Komunikasi ini umumnya berlangsung dalam bentuk dialogis dan mencerminkan adanya interaksi. Individu yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi berperan ganda,

---

<sup>3</sup> E-book: Didik Hariyanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo:UMSIDA Press, 2021), 30-31, <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-6081-32-7/981/>

<sup>4</sup> Effendi Onong Uchana, *ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9

<sup>5</sup> Effendi Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*,.....,10

bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Menurut Merry B. Cassata dan Molefi K Asante, komunikasi antarpribadi terjadi ketika komunikator berinteraksi secara independen dengan pesan-pesan yang bersifat pribadi atau terbatas, sering kali melibatkan imajinasi individu atau kelompok kecil, dan mendapatkan umpan balik secara langsung karena kontak yang bersifat primer. Sebagai contoh, komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam suatu diskusi keluarga. Komunikasi antarpribadi juga dianggap sangat efektif dalam memengaruhi perubahan sikap, pendapat, dan perilaku komunikan. Ketika komunikasi antarpribadi dilakukan secara tatap muka, intensitasnya lebih tinggi karena melibatkan kontak langsung antara komunikator dan komunikan.<sup>6</sup>

## **b. Faktor-faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

### 1) Keterbukaan

Keterbukaan, juga dikenal sebagai sikap terbuka, mencakup keinginan untuk merespons informasi dengan sikap yang positif dalam interaksi antarpribadi. Sikap terbuka sangat berpengaruh dalam mempromosikan komunikasi antarpribadi yang efektif. Ini mencakup pengungkapan reaksi terhadap situasi saat ini dan berbagi informasi tentang pengalaman masa lalu yang relevan dalam konteks respons saat ini.

### 2) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Komunikasi antarpribadi yang efektif sering kali melibatkan komunikator yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh komunikan. Ketika empati hadir dalam proses komunikasi antarpribadi, suasana hubungan komunikasi cenderung berkembang, dan sikap saling pengertian dan penerimaan menjadi lebih kuat.

### 3) Dukungan

Dukungan merujuk pada kondisi yang mendukung jalannya komunikasi yang efektif. Dalam konteks komunikasi antarpribadi, penting untuk memberikan dukungan sebagai upaya mendorong partisipasi komunikan dalam komunikasi. Dukungan dari komunikator dapat memotivasi komunikan untuk terlibat lebih aktif dalam proses komunikasi.

---

<sup>6</sup> Nita Indriati, *Komunikasi Interpersonal dalam Lingkungan Panti Asuhan Walisongo*, Jurnal Online, (Vol. 4. No. 1, tahun 2017), 60.

- 4) Rasa positif  
Sikap positif mencakup perasaan dan sikap yang mendukung, yang dapat mendorong orang lain untuk berpartisipasi lebih aktif dalam komunikasi. Ini menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif.
- 5) Kesetaraan  
Kesetaraan atau kesamaan melibatkan pengakuan bahwa kedua belah pihak dalam komunikasi menghargai, memiliki kontribusi yang berarti, dan memiliki relevansi dalam konteks komunikasi. Ini menciptakan dasar yang merata untuk berkomunikasi secara efektif.<sup>7</sup>

### c. Jenis Komunikasi Interpersonal

- 1) Linier (Komunikasi Satu Arah)  
Komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, yaitu dari pengirim ke penerima pasif. Dalam pembelajaran, pengirim yaitu wali kelas dan penerima yaitu siswa. Wali kelas hanya mengajar dengan metode ceramah. Ini berarti bahwa siswa tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang sedang dibicarakan. Siswa mengangguk, cemberut, tersenyum, tampak bosan atau tertarik, dan sebagainya. Model linier juga keliru dengan mewakili komunikasi sebagai urutan tindakan dimana satu langkah (mendengarkan) mengikuti langkah sebelumnya (berbicara). Dalam interaksi yang sebenarnya, bagaimanapun, berbicara dan mendengarkan sering terjadi secara bersamaan atau mereka tumpang tindih. Setiap saat dalam proses komunikasi interpersonal, peserta secara bersamaan mengirim dan menerima pesan dan beradaptasi satu sama lain.
- 2) Model Interaktif (Komunikasi Dua Arah)  
Komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik, yang merupakan tanggapan terhadap pesan. Dalam pembelajaran, siswa memberikan umpan balik/tanggapan terhadap pesan yang disampaikan wali kelas. Jadi, wali kelas dan siswa memiliki peran yang sama, sebagai pemberi dan penerima reaksi. Meskipun

---

<sup>7</sup> E-book: Samsinar, A. Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antar manusia*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone, 2017), 95-96, <http://repositori.iain-bone.ac.id/102/1/Komunikasi%20Antar%20Manusia.pdf>

model interaktif merupakan perbaikan atas model linier, model interaktif ini masih menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berurutan dimana satu orang adalah pengirim dan yang lain adalah penerima. Pada kenyataannya, semua orang yang terlibat dalam komunikasi mengirim dan menerima pesan. Model Interaktif juga gagal untuk menangkap sifat dinamis dari komunikasi interpersonal bahwa cara berkomunikasi berubah dari waktu ke waktu. Misalnya, guru dan siswa berkomunikasi dengan lebih mudah dan efektif setelah berminggu-minggu tidak bertemu karena libur sekolah.

### 3) Model Transaksional (Komunikasi Banyak Arah)

Model transaksional komunikasi interpersonal menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam model transaksional ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara wali kelas dengan siswa, tetapi juga interaksi dinamis antarsiswa. Proses belajar mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga mendorong siswa aktif. Model transaksional juga menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana orang berkomunikasi dan apa makna yang diciptakan. Sistem-sistem, atau konteks, termasuk sistem bersama dari kedua komunikator (sekolah, kota, tempat kerja, agama, kelompok sosial, atau budaya) dan sistem pribadi setiap orang (keluarga, asosiasi agama, teman-teman). Akhirnya, kita harus menekankan bahwa model transaksional tidak melabeli satu orang sebagai pengirim dan orang lain sebagai penerima. Sebaliknya, kedua orang didefinisikan sebagai komunikator yang berpartisipasi sama dan sering bersamaan dalam proses komunikasi. Ini berarti bahwa pada saat tertentu dalam komunikasi, Anda dapat mengirim pesan (berbicara atau menganggukkan kepala), menerima pesan, atau melakukan keduanya pada saat yang sama (menafsirkan apa yang dikatakan seseorang ketika nodding untuk menunjukkan Anda tertarik).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta; Media Abadi, 2004), 59

#### **d. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat keberhasilannya. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi antarpribadi:

##### **1) Faktor pendukung**

Ada beberapa faktor pendukung yang dapat mendukung keberhasilan suatu komunikasi interpersonal sebagai berikut:

##### **a) Penguasaan Bahasa**

Bahasa merupakan komunikasi yang sangat penting digunakan dalam melakukan suatu komunikasi. Komunikasi dan komunikator harus menguasai bahasa untuk melakukan suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon yang baik. Jika komunikator dan komunikan tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

##### **b) Sarana Komunikasi**

Sarana ini berfungsi sebagai pendukung dalam menjalankan komunikasi, baik yang bersifat lisan maupun non-verbal. Perkembangan teknologi telah membantu mempermudah proses komunikasi individu. Sebagai ilustrasi, peralatan komunikasi seperti telepon, televisi, radio, internet, dan lainnya adalah alat-alat yang dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi.

##### **c) Kemampuan Berfikir**

Kemampuan berfikir komunikator dan komunikan sangat diperlukan untuk melakukan suatu komunikasi. Jika kemampuan berfikir tidak sama maka akan diperlukan usaha yang lebih membuat komunikasi mudah dipahami. Maka sangat perlu dengan adanya kemampuan berfikir yang baik untuk komunikator dan komunikan agar proses komunikasi bisa berjalan efektif.

##### **d) Lingkungan yang Baik**

Suasana yang kondusif juga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan komunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam lingkungan yang damai dan tenang cenderung lebih mudah dipahami

dibandingkan dengan komunikasi yang berlangsung di lokasi yang ramai atau berisik.<sup>9</sup>

## 2) Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat jalannya proses komunikasi, antara lain:

- a) Komunikator dan komunikan yang gagap dalam menyampaikan sesuatu pesan atau informasi, komunikator yang gugup tidak dapat terbuka dalam penyampaian pesannya.
- b) Komunikan yang terdapat gangguan pendengaran atau gangguan pada fisiknya, seorang komunikan yang tidak dapat menangkap isi pesan yang sudah disampaikan.
- c) Komunikator dan komunikan yang kurang memahami sosial budaya yang berlaku sehingga terjadi perbedaan pendapat.
- d) Komunikan berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus, sehingga tidak ada kesempatan seorang komunikan menyampaikan penjelasan.<sup>10</sup>

## e. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Karakteristik dalam konteks komunikasi interpersonal menurut Barnlund antara lain:

- 1) Terjadi tanpa perencanaan.
- 2) Tidak memiliki kerangka kerja yang terstruktur.
- 3) Bersifat kebetulan atau tidak terduga.
- 4) Tidak mengikuti tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.
- 5) Identitas keanggotaan tidak terdefiniskan dengan jelas.
- 6) Terjadi sambil lalu atau secara spontan tanpa perencanaan<sup>11</sup>

Proses komunikasi antarpribadi memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari jenis komunikasi lainnya. Beberapa karakteristik tersebut antara lain:

- 1) *Feedback* diberikan secara langsung

---

<sup>9</sup> Elizabeth Tieney, *101 Cara Berkomunikasi Lebih Baik*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 12

<sup>10</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 15-18

<sup>11</sup> E-book: Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi*, (Jurusan Manajemen Dakwah: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 70, <https://digilib.uinsgd.ac.id/31495/1/ZM%20Book%20Terori-teori%20Komunikasi.pdf>,

- 2) respon komunikasi dapat segera terdeteksi
- 3) Terkait dengan dimensi gubungan interpersonal
- 4) Pesan biasanya lebih pribadi
- 5) *Face to face* (terjadi secara tatap muka)

**f. Sistem Komunikasi Interpersonal**

Sistem Komunikasi Interpersonal merupakan proses yang dinamis dan terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait, termasuk persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

- 1) Persepsi interpersonal mengacu pada cara individu melihat, memahami, dan menilai orang lain, termasuk aspek fisik, sikap, tindakan, motivasi, dan kepribadian mereka. Dalam beberapa kasus, Persepsi Interpersonal dapat mengandung kesalahan.
- 2) Konsep Diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial yang berkembang dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Orang cenderung berperilaku sesuai dengan konsep diri mereka, yang disebut sebagai *self-fulfilling prophecy*.
- 3) Atraksi interpersonal merujuk pada ketertarikan seseorang terhadap orang lain karena sikap positif dan daya tarik yang dimiliki oleh individu tersebut. Ketertarikan biasanya berkembang melalui proses komunikasi yang mendalam dan intens. Faktor-faktor seperti kesamaan karakteristik, tekanan emosional, harga diri rendah, dan isolasi sosial dapat memengaruhi atraksi interpersonal. Selain itu, faktor-faktor situasional seperti daya tarik fisik, hadiah (*reward*), keakraban, kedekatan fisik, dan kemampuan juga dapat mempengaruhi atraksi interpersonal.
- 4) Hubungan interpersonal mencerminkan kekuatan relasi yang lebih personal antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Hubungan ini dipengaruhi oleh faktor seperti kepercayaan, sikap yang mendukung, dan komunikasi terbuka antara individu-individu tersebut.<sup>12</sup>

**g. Model-model hubungan Interpersonal**

- 1) Model pertukaran sosial menganalisis hubungan dengan mempertimbangkan pemberian hadiah dan pengorbanan yang terlibat.
- 2) Model peran mengacu pada individu yang bertindak sesuai

---

<sup>12</sup> E-book: Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi*, 72.

dengan harapan dan tuntutan peran, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan peran tersebut tanpa mengalami konflik atau kebingungan dalam peran-peran yang dimilikinya.

- 3) Model permainan menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai peran yang mereka mainkan dalam kehidupan mereka, seperti peran sebagai orang tua, orang dewasa, atau anak.
- 4) Model interaksional adalah gabungan dari ketiga model sebelumnya yang digunakan untuk memahami hubungan antarindividu dalam konteks berbagai peran yang mereka miliki.<sup>13</sup>

#### **h. Peranan Komunikasi Interpersonal**

Menurut Johnson, komunikasi interpersonal memegang peran yang signifikan dalam upaya menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Beberapa peran penting dari komunikasi interpersonal tersebut adalah:

- 1) Komunikasi antarpribadi berperan dalam mengembangkan aspek intelektual dan sosial kita. Seiring dengan pertumbuhan dari masa bayi hingga dewasa, tingkat ketergantungan kita pada orang lain semakin berkembang. Ini dimulai dengan komunikasi intensif dan ketergantungan pada ibu selama masa bayi, dan lingkup ketergantungan dan komunikasi tersebut semakin luas seiring bertambahnya usia kita. Dalam proses ini, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.
- 2) Identitas atau jati diri kita terbentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar, kita melakukan pengamatan, pemantauan, dan penilaian terhadap tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat menemukan identitas diri, yaitu pemahaman tentang siapa kita sebenarnya.
- 3) Untuk memahami dunia di sekitar kita dan menguji kebenaran persepsi serta pemahaman kita tentang realitas, kita perlu membandingkannya dengan pandangan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Proses perbandingan sosial semacam ini hanya dapat dilakukan

---

<sup>13</sup> E-book: Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi*, 73.

melalui komunikasi dengan orang lain..

- 4) Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-ebih orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup kita. Ketika kita mengalami masalah dalam hubungan kita dengan orang lain, ini dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan kita. Masalah ini bisa menimbulkan perasaan sedih, kecemasan, dan frustrasi. Terkadang, kita mungkin merasa perlu untuk menjauhkan diri dari orang lain, yang kemudian membuat kita merasa kesepian dan terisolasi. Dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek emosional atau psikologis, tapi mungkin juga berdampak pada kesehatan fisik kita.<sup>14</sup>

### 3. Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an

#### a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata "motif," yang merujuk pada kekuatan internal dalam diri individu yang mendorong mereka untuk bertindak atau berperilaku.<sup>15</sup> Ini dapat dijelaskan sebagai dorongan atau alasan yang mendorong individu untuk mengambil tindakan. Selain itu, motif juga dapat diartikan sebagai kondisi yang memicu seseorang untuk melakukan tindakan.<sup>16</sup>

Adapun definisi motivasi menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

##### 1) Ngalim Purwanto

Motivasi adalah faktor yang disadari oleh individu untuk mendorong mereka berusaha mempengaruhi perilaku mereka sehingga mereka termotivasi untuk melakukan tindakan guna mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>17</sup>

##### 2) Nana Syaodih Sukmadinata

Motivasi adalah keadaan dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan dengan tujuan mencapai suatu tujuan.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> E-book: Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi*, 73-74.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, dkk, *Variabel Penelitian dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Ina Publik utama, 2014), 121

<sup>16</sup> Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 597

<sup>17</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 60

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 61.

Secara umum, motivasi adalah dorongan yang mengubah energi dalam diri seseorang menjadi tindakan konkret untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup> Motivasi adalah faktor yang menginspirasi, mengarahkan, dan menjaga perilaku seseorang. Motivasi mendorong individu untuk terus bergerak, mengarahkan mereka ke arah tertentu, dan memberikan energi pada perilaku mereka. Dalam berbagai istilah, motivasi dijelaskan sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan batin, naluri, dan dorongan yang mendorong manusia untuk bertindak atau berperilaku.<sup>20</sup>

Dalam berbagai konsep, motivasi dapat dijelaskan sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan batin, naluri, atau dorongan yang mendorong organisme manusia untuk bertindak atau berperilaku.<sup>21</sup>

Terkait dengan motivasi itu sendiri, ada tiga aspek kunci yang sangat relevan, yaitu: a) pemberian motivasi berkaitan langsung dengan usaha mencapai tujuan dan berbagai sasaran organisasional, b) motivasi mencerminkan hubungan antara upaya dan pemenuhan kebutuhan tertentu atau kesediaan untuk melakukan upaya ekstra untuk mencapai tujuan, c) motivasi adalah suatu kebutuhan yang menyiratkan bahwa ketidakpuasan pada suatu kebutuhan menciptakan ketegangan yang pada akhirnya memicu dorongan khusus dalam diri seseorang.<sup>22</sup>

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah "hasrat untuk melakukan tindakan." Apakah tindakan tersebut benar-benar terwujud atau tidak, bergantung pada tingkat motivasi yang timbul dalam diri individu tersebut.

## **b. Teori Motivasi**

Berikut adalah beberapa teori motivasi yang telah dibahas, termasuk:

### 1) Teori Naluri

Pada dasarnya, manusia memiliki tiga dorongan naluri utama, yang juga dikenal sebagai naluri, yaitu:

- a) Dorongan naluri untuk mempertahankan diri
- b) Dorongan naluri untuk pertumbuhan pribadi
- c) Dorongan naluri untuk berkembang atau

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikoogi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011), 148

<sup>20</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta:Erlangga, 2008), 58

<sup>21</sup> Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*,.....,596.

<sup>22</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), 149.

mempertahankan jenis.

Dengan adanya ketiga naluri utama ini, tindakan, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari manusia dipengaruhi atau dipicu oleh naluri-naluri ini. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang, kita perlu berfokus pada naluri mana yang ingin dikembangkan atau diaktifkan. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin merasa terdorong untuk melawan ketika ia merasa dihina dan diejek oleh teman-temannya karena dianggap bodoh di kelasnya (ini adalah naluri mempertahankan diri).<sup>23</sup>

## 2) Teori Kebutuhan

Teori ini menekankan pentingnya mengidentifikasi dan memperkembangkan naluri tertentu.<sup>24</sup> Teori ini meyakini bahwa tindakan manusia pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, baik itu kebutuhan fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, dalam upaya memberikan motivasi kepada seseorang, seorang pemimpin atau pendidik harus berusaha untuk memahami terlebih dahulu kebutuhan-kebutuhan individu yang ingin dimotivasi.<sup>25</sup>

## 3) Teori Drive

Teori ini disebut sebagai teori motivasi dorongan. Menurut teori ini, perilaku didorong menuju tujuan oleh kondisi dorongan yang ada dalam diri manusia atau hewan. Teori ini menganggap bahwa motivasi terdiri dari:

- a) Kondisi dorongan aktif
- b) Perilaku diarahkan menuju tujuan yang dimulai oleh kondisi dorongan
- c) Pencapaian tujuan yang akurat
- d) Perilaku diarahkan menuju tujuan yang dimulai oleh kondisi dorongan.<sup>26</sup>

## 4) Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Menurut teori ini, seseorang termotivasi untuk melakukan suatu perilaku karena mereka mencapai kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan tertentu. Teori Maslow mengidentifikasi lima jenis kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan

---

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,.....74

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,.....75

<sup>25</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,.....77.

<sup>26</sup> Nyanu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), 153.

akan kasih sayang dan kebergantian, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan untuk mencapai potensi penuh diri.<sup>27</sup>

### c. **Macam-macam Motivasi**

Berdasarkan asal dorongannya, motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### 1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul secara alami atau aktif dalam diri individu tanpa memerlukan stimulus eksternal, karena setiap individu memiliki dorongan internal untuk melakukan sesuatu.<sup>28</sup>

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul secara alami atau aktif dalam diri individu tanpa memerlukan rangsangan eksternal, karena setiap individu memiliki dorongan bawaan untuk melakukan sesuatu.<sup>29</sup> Jika seseorang telah memiliki motivasi intrinsik, ia akan melakukan suatu aktivitas secara sukarela tanpa memerlukan dorongan dari luar. Jenis motivasi ini muncul dari dalam diri individu tanpa ada tekanan atau dorongan eksternal, melainkan berdasarkan inisiatif pribadi. Dalam konteks ini, individu telah memiliki kesadaran akan kebutuhan atau dorongan tersebut dan berusaha untuk memenuhinya. Beberapa contoh elemen yang termasuk dalam motivasi intrinsik antara lain:

#### a) Alasan

Alasan adalah faktor yang memotivasi seseorang untuk bertindak.<sup>30</sup> Alasan merujuk pada keadaan psikologis yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan. Oleh karena itu, dalam konteks menghafal Al Qur'an, alasan adalah kondisi psikologis yang memotivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan menghafal.

#### b) Sikap

Menurut kutipan dari Mar'at yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama, sikap secara umum dianggap sebagai rangkaian respon terhadap objek tertentu, yang dipengaruhi oleh

<sup>27</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*,.....154.

<sup>28</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta:Ombak, 2013), 134.

<sup>29</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*,.....134.

<sup>30</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*,.....134.

pemikiran, pemahaman, dan penghayatan individu.<sup>31</sup> Setelah seseorang memiliki minat yang dipengaruhi oleh kebutuhan, mereka akan mengembangkan sikap. Sikap ini memiliki motivasi yang mendorong individu menuju suatu tujuan yang ingin dicapai.

c) Perhatian

Perhatian merupakan elemen kunci dalam proses menghafal Al Qur'an. Keberhasilan atau kegagalan dalam proses menghafal sangat tergantung pada tingkat fokus. selain faktor-faktor lain yang memengaruhinya. Fokus mencakup kemampuan individu untuk memusatkan perhatian dan konsentrasi mereka pada objek atau aktivitas tertentu.<sup>32</sup>

Dalam konteks ini, perhatian adalah kemampuan untuk secara penuh mengalihkan jiwa dan perasaan dengan sadar ke arah suatu objek. Untuk mencapai kesuksesan yang memuaskan dalam aktivitas tersebut, perhatian yang baik terhadap kegiatan tersebut sangat penting.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan-dorongan yang muncul dan beroperasi sebagai respons terhadap stimulus eksternal.<sup>33</sup> Beberapa contoh faktor yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik meliputi:

a) Orang Tua

Keluarga merupakan landasan pendidikan yang paling awal dan sentral. Di sinilah anak-anak diasuh dan dibesarkan, dan lingkungan ini memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. Tingkat pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama dalam hal karakter dan kemajuan pendidikan.<sup>34</sup> Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tahu tentang ilmu agama, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan pengetahuannya terhadap masalah agama. Salah satunya pengetahuan tentang ilmu Al Qur'an. Dengan demikian tidak sulit untuk orang tua

<sup>31</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Remaja Grefindo, 2003), 201.

<sup>32</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang:UMM Press, 2010), 79.

<sup>33</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*,.....,136.

<sup>34</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 130.

memberikan motivasi terhadap anaknya untuk lebih mendalami Al Qur'an dengan cara menghafalkan Al-Qur'an.

b) Teman

Teman adalah mitra dalam proses pembelajaran, dan kehadirannya dapat memicu dan menggairahkan motivasi. Ini bisa terjadi melalui persaingan yang sehat dan positif, karena kompetisi dapat berperan sebagai dorongan motivasi untuk mendorong siswa belajar lebih baik. Baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan pencapaian akademis.

<sup>35</sup>

c) Guru

Peran guru dalam proses pendidikan sangat istimewa dan multifaset, dalam membantu siswa mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>36</sup> Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan yang dilakukan oleh guru haruslah didasarkan pada dan bermaksud untuk kebaikan siswa, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab profesinya.

d) Lingkungan Masyarakat

Proses perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.<sup>37</sup> Umumnya, masyarakat atau lingkungan adalah salah satu faktor yang berperan dalam membentuk individu. Pengaruh dari lingkungan akan terus berlangsung hingga seseorang mencapai dewasa.<sup>38</sup>

**d. Fungsi Motivasi**

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia memiliki dasar atau alasan tertentu. Motivasi berperan sebagai pendorong bagi tindakan tersebut, dan dampaknya dapat dirasakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>39</sup> Motivasi memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga kelangsungan aktivitas seseorang. Ketika suatu

---

<sup>35</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:CV Rajawali, 1992), 92

<sup>36</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,.....,123

<sup>37</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan*,.....,151.

<sup>38</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*,.....,221.

<sup>39</sup> Tikno Lensufie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (Esensi, 2010), 198.

aktivitas tidak didorong oleh motivasi, maka aktivitas tersebut kemungkinan besar akan berjalan tanpa tujuan yang jelas.

Menurut S. Nasution, motivasi mempunyai tiga peran yaitu:

- 1) Motivasi mendorong individu untuk bertindak, berfungsi sebagai dorongan yang memobilisasi energi.
- 2) Motivasi mengarahkan tindakan ke arah tujuan yang ingin dicapai
- 3) Motivasi juga berperan dalam memilih tindakan, yaitu menentukan tindakan yang harus dilakukan atau dihindari agar tujuan tercapai.<sup>40</sup>

#### e. Menghafal Al-Qur'an

##### 1) Keutamaan Menhafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia karena Al-Qur'an merupakan dasar dari pembelajaran agama Islam. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah melalui Malaikat Jibril secara bertahap dan dianggap sebagai warisan suci dari Allah. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai individu yang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.

- a) Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat di antara manusia lainnya;
- b) Mereka termasuk sebaik-baik umat;
- c) Orang yang menghafal Al-Qur'an selalu diberkahi oleh rahmat Allah dan menerangi hidup dengan cahaya-Nya;
- d) Mereka adalah yang paling berhak memimpin;
- e) Individu yang menghafal Al-Qur'an akan memiliki derajat yang tinggi di surga;
- f) Orang yang hafal Al-Qur'an Mereka akan mendampingi para Nabi di akhirat dan termasuk dalam golongan yang tenang dan tidak terganggu saat hari kiamat tiba.

Menghafal al-Qur'an adalah keistimewaan tersendiri bagi umat Islam, karena Allah telah menjadikan suatu keistimewaan bagi umat Islam, dan Allah SWT dianggap akan memudahkan upaya kita dalam menjaga kitab suci-Nya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan, sebagai bentuk kehormatan terhadap agama Islam

---

<sup>40</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2000), 76

yang dianggap sebagai agama terbaik di dunia.<sup>41</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dapat menjadi acuan penting dalam menyelesaikan skripsi. Peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan referensi. Beberapa penelitian lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian ini antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Arif Rohman Hakim mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berupa skripsi yang berjudul “*Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Menjalankan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur’an Di Rumah Asuh Assakinah Bandar Lampung*”.<sup>42</sup> Peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan kualitatif dalam proses penelitiannya. Dengan tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah mengidentifikasi mengenai pola komunikasi yang digunakan serta untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan kedisiplinan agar santri dapat menjalankan hafalan Al-Qur’an. Diantara hasil yang dihasilkan dari penelitian ini adalah menyimpulkan bahwa pola komunikasi agar santri disiplin menghafal Al-Qur’an di Rumah Asuh Assakinah Bandar Lampung dengan menggunakan komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Pola komunikasi ini memiliki potensi untuk mempererat hubungan antara santri dan pengasuh sehingga santri menjadi lebih termotivasi untuk menjalani proses menghafal Al-Qur’an dengan disiplin. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah proses penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang pola komunikasi yang digunakan. Adapun hal yang membedakannya dengan penelitian ini ialah pada pembahasan masalah lebih ke pola komunikasi dalam mendisiplinkan santri menghafal Al-Qur’an.

---

<sup>41</sup> E-book, Bagus Ramadi, Panduan Tahfidz Qur’an, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan Tahun 2021), 7-8

<http://repository.uinsu.ac.id/12351/1/Buku%20Panduan%20Tahfiz%20Qur'an%20Fakultas%20Ilmu%20Tarbiyah%20dan%20Keguruan%20UIN%20Sumatera%20Utara.pdf>

<sup>42</sup> Arif Rahman Hakim, *Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Menjalankan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur’an Di Rumah Asuh Assakinah Bandar Lampung*, Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

**Kedua**, “*Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dengan Santri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin*” oleh Wahyu Hidayat (2016).<sup>43</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami cara Pembina membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan dan pendukung dalam komunikasi interpersonal antara Pembina dan santri dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah penggunaan metode kualitatif dan fokus pada komunikasi interpersonal antara Pembina dengan santri. Namun, perbedaannya terletak pada objek permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, Pembina menggunakan komunikasi berupa nasehat, arahan, dan metode serupa sebagai sarana untuk membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren. Pendekatan yang digunakan oleh Pembina terkesan tidak memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika menerima bimbingan dan pembinaan. Selain itu, Pembina memiliki pemahaman yang baik tentang latar belakang, kepribadian, dan kehidupan para santri di pondok. Namun, kendala yang dihadapi oleh Pembina dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak pada santri adalah adanya beberapa santri yang tidak mampu bertahan hidup di pondok dan kurang mematuhi aturan-aturan pesantren.

**Ketiga**, Penelitian Busthomi Rifa’I mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berupa skripsi yang berjudul “*Strategi Komunikasi Pengasuh Rumah Tahfidz Kiai Marogan Dalam Membangun Generasi Sahabat Qur’ani*”.<sup>44</sup> Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan dengan maksud untuk menyusun deskripsi yang terstruktur, berdasarkan fakta-fakta dan karakteristik populasi atau objek penelitian secara

---

<sup>43</sup> Wahyu Hidayat, *Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dengan Santri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin*, Skripsi (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016).

<sup>44</sup> Busthomi Rifa’I, *Strategi Komunikasi Pengasuh Rumah Tahfidz Kiai Marogan dalam Membangun Generasi Sahabat Qur’ani*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

sistematis, faktual, dan akurat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh Rumah Tahfidz Kiai Marogan memiliki sejumlah faktor yang mendukung. Salah satu faktor yang kuat adalah reputasi baik Kiai Marogan dan ust. Yusuf Mansur. Selain itu, dukungan dari masyarakat yang peduli terhadap kegiatan keagamaan juga berperan penting dalam mendukung pengasuh Rumah Tahfidz dalam membangun generasi Qur'ani. Meskipun terdapat keterbatasan lahan untuk memperluas infrastruktur, namun fasilitas yang sudah ada dianggap memadai. Selain itu, pengasuh juga memiliki jaringan komunikasi yang luas, sehingga kegiatan yang diadakan selalu mendapat dukungan dari berbagai pihak.. Media komunikasi juga dapat dimanfaatkan oleh pengasuh untuk menyebarkan nilai-nilai Qur'ani ke masyarakat. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti buat yakni digunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang komunikasi pengasuh terkait program tahfidz Qur'an. Adapun hal yang membedakannya dengan penelitian ini ialah pada objek permasalahan yang diteliti.

**Keempat**, Jurnal dengan judul “*Santri Penghafal Alqur'an: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau*” oleh Rahma Masita.<sup>45</sup> Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis mengenai motivasi santri dalam menghafal Al-Quran dan juga cara-cara yang mereka gunakan dalam proses penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sungai Pinang Riau. Hasil dari penelitian lapangan ini menunjukkan bahwa motivasi santri dalam menghafal Al-Quran pada dasarnya dipengaruhi oleh keyakinan mereka bahwa dengan menghafal Al-Quran, mereka dapat menjauhkan diri dari perilaku negatif. Lebih dari itu, mereka juga percaya bahwa menghafal Al-Qur'an akan membawa mereka masuk ke dalam surga. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis sebelumnya dalam hal penggunaan teknik wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada pola komunikasi, sementara penelitian Rahma Masita lebih berfokus pada metode penelitian.

**Kelima**, Jurnal An-Nida Vol. 11 No. 1 Januari-Juni 2019 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Kiai dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok

---

<sup>45</sup> Rahma Masita, *Santri Penghafal Alqur'an: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau*, (Riau: Jurnal 2020)

Pesantren Al-Mustaqim Bugel” oleh Khoiril Muslimin dan Khoiril Umam.<sup>46</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan strategi komunikasi interpersonal antara kiai dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dipondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutika. Hasil dari penelitian ini adalah proses dan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kiai dan santri yaitu dengan cara tatap muka (direct communication) dengan dua bentuk proses yaitu pada sesi pengajian dan dan proses non pengajian. Persamaan dengan penelitian yang peneliti buat yakni digunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang komunikasi interpersonal antara kiai dan santri. Adapun hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada objek permasalahan yang diteliti.

**Keenam**, Jurnal Ilmiah Paranata Edu Vol. 1 No. 1 Maret 2019 dengan judul “*Peranan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Hubungan Masyarakat Kecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa Kota Makassar*” oleh Fyan Andinasari Kuen (2019).<sup>47</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan data lapangan, kuesioner, dan wawancara, serta didukung oleh data sekunder. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa komunikasi antarpribadi dalam hubungan masyarakat di Kelurahan Mangasa secara keseluruhan dinilai positif. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa mayoritas responden, sekitar 75%, masih menjaga saling penghormatan dan mempertahankan martabat serta kebudayaan masing-masing. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mencakup metode dan obyek penelitian yang berbeda..

**Ketujuh**, Jurnal of Rural and Development Vol. 5 No. 2 Agustus 2014 dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta*” jurnal

---

<sup>46</sup> Khoiril Muslimin dan Khoiril Umam, *Komunikasi Interpersonal Antara Kiai dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel*, (jepara: 2019).

<sup>47</sup> Fyan Andinasari Kuen, *Peranan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Hubungan Masyarakat Kecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa Kota Makassar*, jurnal (makasar: 2019).

penelitian Eva Patriana (2014).<sup>48</sup> Tujuan dilaksanakannya penelitian ini guna mengetahui komunikasi antar pribadi yang berlangsung serta pendukung dan penghambat dalam proses penggalian informasi terkait sebuah kasus. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan Balai Permasalahatan sebagai obyek penelitian. Peneliti menggunakan teori komunikasi Littlejohn dalam buku “Teori Komunikasi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi antara pembimbing kemasyarakatan dan keluarga anak pelaku tindak pidana berlangsung dengan efektif karena memenuhi elemen-elemen kunci seperti kepercayaan, keterbukaan, saling mendukung, dan empati. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Eva Patriana adalah bahwa keduanya mengkaji topik yang sama, yaitu komunikasi interpersonal. Perbedaan dari penelitian penulis adalah membahas tentang komunikasi interpersonal dilingkungan pondok pesantren sedangkan penelitian Eva Patrina adalah berbicara tentang komunikasi interpersonal dilingkungan masyarakat.

**Kedelapan,** Jurnal Online Kinesik Vol. 4 No. 1 April 2017 dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Dalam Lingkungan Panti Asuhan Walisongo*” oleh Nita Indriati (2017).<sup>49</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tahapan perkembangan hubungan komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri, serta antara santri di Panti Asuhan Walisongo. Penelitian ini bersifat kualitatif, dan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Teori Altman dan Taylor tentang Penetrasi Sosial digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tahapan hubungan komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri di Panti Asuhan Walisongo memiliki batasan-batasan tertentu. Selain itu, komunikasi interpersonal antara sesama santri dilakukan secara langsung. Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis dalam hal metode kualitatif yang digunakan, meskipun perbedaannya terletak pada obyek penelitian yang diteliti.

**Kesembilan,** Skripsi dengan judul “*Motivasi menghafal Al-Qur’an mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri walisongo semarang*” oleh Nur Hidayah

---

<sup>48</sup> Eva Patriana, *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta*, jurnal Vol 5 (Surakarta: 2014)

<sup>49</sup> Nita Indriati, *Komunikasi Interpersonal Dalam Lingkungan Panti Asuhan Walisongo*, Jurnal (semarang: 2017).

(2018).<sup>50</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami motivasi mahasiswa FITK UIN Walisongo saat menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FITK Angkatan 2015/2016 memiliki dua jenis motivasi, yaitu motivasi yang berasal dari dalam (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Kesamaan dengan penelitian yang peneliti buat yakni digunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang motivasi dalam menghafal Al-quran. Adapun hal yang membedakannya dengan penelitian ini ialah pada objek permasalahan yang diteliti.

**Kesepuluh**, Learning and Teaching Journal Vol. 1 No. 2 2020 dengan judul “*Pola Komunikasi ustadz dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Kitab Bulughul Maram Materi Tentang Silaturrahmi di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu*” oleh Fatimah, Dkk (2020).<sup>51</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara komunikasi ustadz dalam merencanakan pembelajaran kitab dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi antara ustadz dan santri dalam proses pembelajaran kitab Bulughul Marom. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yaitu penyampaian pesan dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) dengan menggunakan saluran media tertentu. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Fatimah adalah berbicara tentang pola komunikasi. Perbedaan penelitian penulis adalah membahas tentang motivasi menghafal Al-Qur'an, sedangkan penelitian Fatimah membahas tentang proses pembelajaran.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu model konseptual yang mengilustrasikan interaksi antara berbagai variabel, dan representasinya dapat disajikan dalam bentuk diagram. Kerangka berfikir juga dibangun dari suatu teori, literatur serta dari penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan kemudian dianalisis guna membangun hubungan antar variabel. Kerangka berfikir ini

---

<sup>50</sup> Nur Hidayah, *Motivasi menghafal Al-Qur'an mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri walisongo semarang, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2018).*

<sup>51</sup> Fatimah, Dkk, *Pola Komunikasi ustadz dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Kitab Bulughul Maram Materi Tentang Silaturrahmi di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu*, Jurnal (IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik: 2020)

menjelaskan mengenai *”Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pondok Dalam Memotivasi Santri Untuk Menghafal Al Qur’an” (studi kasus pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Ae Rohman Tegalwero Pucakwangi Pati)”*.

Komunikasi Intrapersonal yang dimiliki oleh pengasuh pondok pesantren memang mampu mengubah dinamika dalam suatu lingkungan. Seperti halnya dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an. Tentunya dalam pola komunikasi interpersonal pengasuh pondok dalam memotivasi santri untuk menghafal Al Qur’an yang dilakukan oleh pengasuh pondok memiliki faktor internal maupun faktor eksternal. Sesuai dengan kerangka teori yang telah diuraikan sebelumnya, menghafal Al-Qur’an bersamaan dengan melakukan kegiatan lain merupakan sebuah proses yang tidak mudah. Diperlukan tekad, ketekunan, ketekunan, ketulusan, dan kesiapan untuk menghadapi risiko yang mungkin timbul selama proses ini. Untuk berhasil dalam kedua aktivitas ini, penting untuk memiliki alasan, minat, perhatian, dan sikap yang mendukung keduanya, sehingga tidak ada yang terbengkalai. Setiap tindakan tentu memiliki tujuan tertentu, dan dengan adanya tujuan ini, seseorang akan melakukan perencanaan dan menetapkan target. Selain itu, dalam menjalankan suatu tugas, seseorang juga memerlukan motivasi, karena motivasi akan memberikan semangat tambahan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Awal mula penulis melakukan penelitian ini bermula dari rasa kegelisahan penulis melihat fenomena pentingnya lembaga pendidikan dalam bentuk pondok pesantren Tahfidz Al-Qu’an ditengah modernisasi yang semakin deras, tuntutan sumber daya manusia yang berkualitas serta meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur’an, banyaknya santri yang kurang lancar dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an dan munculnya rasa malas yang dialami santri ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan terkait dengan proses hafalan Al-Qur’an. Oleh karena itu, terkadang santri tersebut lebih cenderung mengikuti ketidaksemangatannya daripada berupaya keras untuk mengatasi ketidaksemangat tersebut.

Proses menghafal Al-Qur’an yang dimulai dengan memiliki motivasi internal yang kuat dan niat yang benar akan menghasilkan prestasi yang luar biasa. Sebaliknya, jika proses menghafal Al-Qur’an tidak didasari oleh motivasi yang tepat dan hanya bergantung pada dorongan eksternal, hasilnya cenderung tidak optimal. Motivasi eksternal hanya memberikan dampak

sementara dan cepat hilang seiring berjalannya waktu. Hal ini kurang efektif dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an, yang memerlukan konsistensi dalam jangka waktu yang cukup lama. Jika seseorang yang mengikuti proses menghafal ini tidak memiliki motivasi internal yang kuat dan niat yang benar, maka ada risiko terhambat ketika menghadapi masalah atau kesulitan dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an.

Namun, penting untuk diingat bahwa motivasi eksternal juga memiliki dampak yang signifikan seperti motivasi internal. Kedua jenis motivasi ini saling berperan dalam memengaruhi individu dalam menjalankan tugasnya. Tanpa motivasi eksternal, seseorang mungkin akan kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang diutamakan. Namun, perlu diingat bahwa motivasi internal adalah faktor utama yang menentukan kesuksesan seseorang dalam menghadapi setiap tahap pencapaian. Dengan adanya motivasi internal ketika seseorang sedang menghafal Al-Qur'an, ini tercermin dalam tindakan, semangat, dan perilaku yang menunjukkan bahwa individu tersebut sepenuh hati dalam upaya menghafal Al-Qur'an.

Untuk mencapai keberhasilan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, adanya campur tangan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dalam proses komunikasi menangani keberhasilan para santri dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal yang dilandasi dengan 5 aspek komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan demi keberhasilan para santri. Santri yang notabenehnya dikategorikan sebagai orang yang sibuk, sibuk dengan segudang tugas di sekolah yang menuntut untuk diselesaikan, akankah mampu mengalokasikan waktu mereka dengan segudang kesibukan untuk menghafal Al Qur'an yang menuntut untuk diselesaikan juga.

Jika tidak ada dorongan atau motivasi yang kuat, baik dari dalam diri maupun dari luar, maka dapat diperkirakan bahwa santri tersebut akan kesulitan menyelesaikan kedua tanggung jawabnya secara bersamaan. Namun, apabila santri memiliki motivasi yang kuat, ada kemungkinan besar bahwa ia akan berhasil menyelesaikan kedua tanggung jawab tersebut dengan sukses. Penulis di bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan sebuah gambaran diagram dari kerangka berfikir dalam penelitian berjudul "*Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pondok dalam Memotivasi Santri Untuk Menghafal Al Qur'an*" (studi kasus pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rohman Tegalwero

*Pucakwangi Pati*). Sebagai berikut:

